

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MINAT ORANG TUA UNTUK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA PADA LINGKUNGAN MINORITAS DI MIN 1 BITUNG

Amirullah

Yayasan Arafah Kota Bitung

Kel. Sagerat Weru Dua, Kec. Matuari, Kota Bitung

e-mail: amirullah.amirullah@iain-manado.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lingkungan minoritas di MIN 1 Bitung; faktor pendukung dan penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lingkungan minoritas di MIN 1 Bitung; Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, adalah: 1) sebagai edukator; 2) sebagai menejer; 3) sebagai administrator; 4) sebagai supervisor; 5) sebagai leader; 6) sebagai inovator; dan 7) sebagai motivator. Faktor pendukung motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, adalah: 1) keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai generasi yang baik; 2) keinginan agar anaknya dapat didik disiplin dalam beribadah; 3) adanya mutu pendidikan dan sarana dan prasarana yang memadai di madrasah; dan 4) keinginan untuk memperbaiki akhlak anak yang telah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Sedangkan faktor penghambanya, antara lain: 1) adanya stigma negatif terhadap madrasah; 2) jarak madrasah yang jauh; dan 3) adanya anggapan madrasah sekolah tradisional dan kumuh.

Abstract : **The Role Of The Head Of *Madrasah* In Improving Parent's Interest To Send Their Children To School In Minority Neighborhood At Min 1 Bitung.** This research aims to to find out the role of the head of madrasah in improving parents' interest to send their children to school in minority neighborhood at MIN 1 Bitung, the supporting and hindering factors for. The study used qualitative research method under the phenomenology approach. This research concludes that there are several roles of the head of madrasah in improving parents' interest to send their children to madrasah, namely: 1) as an educator, 2) as a manager, 3) as an administrator, 4) as a supervisor, 5) as a leader, 6) as an innovator, and 7) as a motivator. The supporting factors for the parent's motivations to send their children to madrasah are: 1) parent's desires to make their children as good generation; 2) parents' wishes for their children to be educated and be discipline in worshipping God; 3) the madrasah has sufficient facilities and infrastructures; and 4) the desire to improve the children's conduct that has been influenced by negative stigma towards madrasah; 2) the distance of madrasah from the neighborhood is relatively far; and 3) there is some believe that madrasah is traditional and dirty.

Kata Kunci: Peran Kepala Madrasah, Minat Orang Tua, Lingkungan Minoritas, MIN 1 Bitung

Pendahuluan

Setiap menjelang tahun pelajaran baru, orang tua yang akan menyekolahkan anaknya, baik di tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA sampai Perguruan Tinggi, mulai sibuk mencari informasi atau referensi lembaga pendidikan yang tepat untuk buah hati mereka. Berbagai pilihan pun mulai bermunculan dengan segala pertimbangannya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa apakah tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak dari tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.¹

Meskipun tanggung jawab pendidikan anak ada pada orang tua, namun tidak semua orang tua memiliki keseragaman alasan dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anaknya. Ada yang berminat anaknya sekolah di sekolah unggulan, ada pula yang berminat mencari sekolah yang berbasis agama atau pesantren dengan harapan sang anak dapat memiliki pengetahuan agama yang baik, namun tak sedikit pula yang berminat menyekolahkan anaknya di suatu lembaga pendidikan dengan alasan mencari jarak yang dekat dengan rumah tempat tinggal mereka.²

Beragamnya minat orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anaknya, menunjukkan bahwa tingginya kepedulian orang tua akan masa depan anaknya. Fenomena semacam ini adalah wajar dan sah-sah saja sebagai perwujudan semakin meningkatnya aspirasi dan apresiasi orang tua untuk pendidikan anak yang berkualitas. Namun hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi sekolah-sekolah agama seperti madrasah-madrasah dalam meningkatkan kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ataupun pesantren.

Peran madrasah dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki 2 kompetensi ini, tidak lepas juga dari peran kepemimpinan kepala madrasah. Karena secara operasional kepala madrasah berfungsi dalam menggerakkan bawahannya agar mau berbuat sesuatu, guna menyukseskan program-program kerja, maupun target pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.³

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah diasumsikan sangat di pengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah tersebut sangat berketerkaitan dengan pengetahuan dan pemahamannya dalam memajemen lembaga pendidikan yang di amanahkan kepadanya. Oleh karenanya berhasil atau tidaknya madrasah dalam mencapai

¹ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X; (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h. 36

² Wawancara pribadi dengan beberapa orang tua yang hendak menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan selanjutnya, pada bulan April 2020

³Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 236

tujuan serta mewujudkan visi misinya tergantung dari bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala madrasah.⁴

Jadi, dalam konteks kepala madrasah sebagai penguasa yang memimpin dan menggantikan pemimpin sebelumnya, maka ia harus mampu menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu harus memiliki visi yang jelas dalam mengembangkan madrasah yang di pimpinnya. Dan salah satu indikator yang dimiliki oleh kepala madrasah yang visioner adalah *motivator*.⁵ Karena kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan, mempengaruhi dalam memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.⁶

Kepala madrasah harus mampu menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan. Maka dengan demikian menjadi tugas dan tanggung jawab kepala madrasah untuk menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang tua agar menyekolahkan anak mereka kesekolah madrasah yang dipimpnnya. Terutama di daerah-daerah yang jumlah penduduk muslim minoritas, seperti salah satunya kota Bitung.

Kota Bitung, yang berjumlah penduduk \pm 205.675 jiwa tersebar di 8 (delapan) kecamatan,⁷ merupakan salah satu Kota Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki jumlah penduduk muslim minoritas, yakni 66,654 jiwa. Dengan jumlah madrasah di kota Bitung, sebagai berikut: 1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 7 (tujuh) madrasah; 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 4 (empat) madrasah dan 3) Madrasah Aliyah sebanyak 4 (empat) Madrasah. Jadi jumlah keseluruhan madrasah di kota Bitung, sebanyak 15 (lima belas) madrasah.⁸

Berdasarkan keterangan di atas, sebenarnya jumlah madrasah yang ada saat ini masih jauh dari yang di diharapkan, untuk mampu menjawab tantangan yang ada di kota Bitung. Krisis nilai yang menyentuh kehidupan masyarakat, terutama di usia sekolah, semakin merajalela. Hal ini dibenarkan oleh Rio M. Pusung, SH, salah satu lawyer di kota Bitung

⁴Rio Efendi Turipno, *Hubungan Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dan Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Kota Bitung*. (Tesis Prodi MPI, Pascasarjana IAIN Manado, 2017), h.76

⁵Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pedidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 62

⁶Baharuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 63

⁷ Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bitung 2010, 2014, dan 2015, di akses pada tanggal 21 Maret 2020, sumber: <https://bitungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/02/35/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bitung-2010-2014-dan-2015.html>

⁸ Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Madrasah, tahun 2018/2019, Semester Genap di Kota Bitung, di akses tanggal 21 Maret 2020, sumber: <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=prov&prov=71>

menyebutkan bahwa kota Bitung saat ini berada dalam darurat kenakalan remaja. Ini dibuktikan dengan kasus pelanggaran hukum yang ditangani di Pengadilan Negeri Bitung, setiap minggu dipenuhi oleh para remaja usia sekolah. Mulai dari pelanggaran Lalu lintas, tawuran, minuman keras, senjata tajam, kejahatan seksual dan lainnya.⁹

Di sinilah madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus mampu menyiapkan peserta didik agar mempunyai dua kompetensi sekaligus, iman dan takwa (Imtak), dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sehingga suasana religius lebih memungkinkan dapat tercipta di madrasah daripada di sekolah umum.¹⁰ Hal ini juga merupakan salah satu poin penting bagi masyarakat untuk berminat menyekolahkan anaknya pada madrasah.

Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lingkungan minoritas di MIN 1 Bitung. Selanjutnya, dalam masalah pokok tersebut melahirkan sub masalah sebagai berikut:(1) Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua menyekolahkan anaknya pada lingkungan minoritas di MIN 1 Bitung, (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lingkungan minoritas di MIN 1 Bitung.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.¹¹ Penelitian ini menjadikan sebagai instrument utama dalam penelitian serta bertanggung jawab untuk dapat mendiskripsikan berbagai fenomena di lapangan sekaligus mengasosiasikan dengan teori-teori yang berkaitan dengannya. Penelitian kualitatif berusaha memberikan gambaran stimulus serta kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya.¹² Penelitian kualitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris.¹³ Metode ini sangat relevan dengan tujuan atau arah penelitian peneliti, yaitu memahami situasi lokasi penelitian dan mengungkap kondisi alamiah dari peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya, maka dapat dipahami bahwa dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu

⁹ Dikutip dari sumber: <https://beritamanado.com/bitung-darurat-kenakalan-remaja-ini-kata-rio-m-pusung-sh/> pada tanggal 25 Agustus 2020

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II 2004), h. 24

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.1

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2010), h. 35

menggambarkan tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah pada lingkungan Minoritas di Kota Bitung. Maka peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan orisinal, maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif disebut sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁴ Maksudnya, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tanggung jawab penting atas proses penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Bitung adalah pengembangan dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Kota Bitung Tahun 1982. Madrasah ini dibangun atas inisiatif masyarakat dibawah asuhan Yayasan Pendidikan Islam di Kota Bitung yang didirikan pada tanggal 01 Juli 1982 nomor. 81/MI/SU/1988, dengan luas bangunan 336 m². Luas pekarangan 292 m² dan kualitas bangunannya masih semi permanen.

Sejak tahun 1993 resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung sebagai satu-satunya MIN di kota Bitung dengan SK Menteri Agama RI Nomor : 244/1993 tanggal 25 Oktober 1993 dengan nomor urut penegerian seluruh Indonesia 56. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Utara, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung.

Selanjutnya untuk pengembangan gedung Madrasah pada tahun 2001, pemerintah menurunkan proyek untuk penambahan gedung, namun oleh karena kondisi tanah yang ada di Bitung Timur tidak memenuhi syarat, maka dicarilah tanah di lokasi lain, untuk pembangunan gedung baru, yang berlokasi di tanah wakaf salah seorang warga di Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Bitung Barat, dengan luas bangunan \pm 2.000 m² di atas tanah seluas \pm 4.000 m², yang kualitas bangunannya sudah permanen yang terdiri dari 18 ruang belajar, 2 ruang guru, 1 ruang Kepala Madrasah dan ruang Tata Usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang Laborium Multimedia, 1 ruang UKS dan 1 Mushallah (berlantai dua).

Dengan demikian terjadilah pemekaran Madrasah Ibtidaiyah menjadi dua yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung yang berlokasi di kelurahan Bitung Timur Kecamatan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 306

Bitung Timur dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung yang berlokasi di Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Bitung Barat.¹⁵

Sejak berdirinya sampai sekarang MIN 1 Bitung telah berhasil menamatkan ratusan peserta didik dengan jumlah kurang lebih 200-270 peserta didik lulusan tiap tahun dengan jumlah peserta terbanyak US/M tingkat SD/MI sekota Bitung dan predikat nilai US/M terbaik sekota Bitung.

Luas tanah keseluruhan MIN 1 Bitung berjumlah $\pm 9.789 \text{ m}^2$ dengan luas tanah yang telah digunakan $\pm 4.789 \text{ m}^2$ dan $\pm 5.000 \text{ m}^2$ pengadaan lahan Tahun 2016 dari DIPA-RKA-KL MIN 1 Bitung (592190) yang belum digunakan karena belum ada pagar permanen. Luas bangunan yang digunakan yaitu $\pm 2.247 \text{ m}^2$. Dengan terbentuknya MIN 1 Bitung dari satu sekolah mejadi dua sekolah yang terpisah oleh jarak yang cukup jauh menimbulkan permasalahan dalam pemerataan sarana dan prasarana belajar. Sampai dengan saat ini MIN 1 Bitung yang sudah memiliki dua lokasi sekolah ini hanya terdaftar sebagai satu sekolah sehingga sarana dan prasarana keduanya belum terpenuhi secara maksimal.

Eksistensi MIN 1 Bitung sebagai satu-satu MIN di Kota Bitung seperti primadona yang menjadi impian pada orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung mampu berprestasi, berkembang pesat dan menjadi kebanggaan umat Islam Kota Bitung, tidak lepas dari peran Kepala Madrasah. Visi, misi, tujuan, sasaran dan rencana kinerja yang ada pada MIN 1 Bitung merupakan arah dan pedoman yang dijalankan dalam melaksanakan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diperoleh secara jelas dan maksimal.

Dalam meninjau kembali masalah yang dihadapi baik internal maupun eksternal, maka perlu pendekatan analisis SWOT yaitu sebagai berikut: 1) Analisis Lingkungan Internal (ALI) terdapat 6 Weaknesses (kelemahan) yang dimiliki oleh MIN 1 Bitung, di antaranya: (1) SDM kurang profesional (6% belum sarjana dan sementara kuliah S1); (2) Kesesuaian bidang studi guru dengan mata pelajaran masih kurang; (3) Didaktik metodik belum sepenuhnya dikuasai; (4) Keterbatasan dana; (5) Minimnya Sarana dan prasarana; dan (6) Fasilitas ruang kelas belum memadai. Namun disisi lain MIN 1 Bitung memiliki *Strengths* (kekuatan) diantaranya: (1) Tersedianya jumlah guru (yang berpendidikan S1 dan ke S2) dan tenaga profesional serta jumlah siswa yang melampaui; (2) Tersedianya dana; (3) Tersedianya sarana dan prasarana; (4) Suasana madrasah yang kondusif; dan (4) Penggunaan waktu belajar yang efektif dan efisien; sedangkan 2). Analisis Lingkungan Eksternal (ALE), di dapati bahwa *opportunities* (peluang) yang di miliki oleh MIN 1 Bitung adalah (1) Pengelolaan anggaran sesuai dengan ketentuan dan kinerja; (2) Dukungan lintassektoral dan masyarakat; (3) Kondisi keamanan yang kondusif; (4) Adanya perhatian pemerintah untuk menunjang pendidikan; (5) *School Based Management* (Sekolah Berbasis Manajemen); dan (6) Pengembangan kurikulum oleh madrasah. Sementara, yang menjadi *Threats* (ancaman) bagi MIN 1 Bitung adalah: (1) Tidak teralokasi dana yang diusulkan; (2) Munculnya mass media bebas dimasyarakat; (3)

¹⁵ *Profil dan Strategi Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung*, (Bitung: MIN 1 Bitung, 2019), h. 5-6

Menghadapi era globalisasi; (4) Kesadaran masyarakat untuk menunjang pendidikan masih rendah; dan (5) Adanya elemen masyarakat yang intervensi.

Dari analisis SWOT ini MIN 1 Bitung harus mampu menganalisis peluang dan gunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang untuk menanggulangi kelemahan. Sedangkan analisis ancaman dengan menggunakan kekuatan sebagai strategi menghindari/meminimalkan ancaman atau perkecil kelemahan dengan menghindari ancaman = T).

Jumlah murid di MIN 1 Bitung berjumlah 1869 murid dengan jumlah murid laki-laki 931 murid dan perempuan 938 murid, yang terbagi dalam dua lokasi yaitu di Girian Bawah berjumlah 1254 murid dengan jumlah murid laki-laki 614 murid dan perempuan 640 murid sedangkan yang berlokasi di Bitung Timur berjumlah 615 murid dengan jumlah murid laki-laki 316 dan perempuan 299. Adapun persentasi pekerjaan orang tua murid yaitu 20% beroperasi sebagai Buruh pabrik dan pelabuhan, 40% Wiraswasta dan Swasta, 15% PNS, TNI/ABRI, POLRI dan 25% lain-lain (petani, nelayan,tukang ojek, dan lain lain).

Proses penerimaan dan seleksi Peserta Didik Baru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung diawali dengan pengambilan formulir pendaftaran, selanjutnya pendaftaran dan kelengkapan berkas pendaftaran sesuai syarat dan ketentuan Madrasah dilakukan oleh orang tua/wali murid calon siswa yang bersangkutan (tidak boleh diwakili). Panitia Penerimaan Siswa Baru akan langsung menyeleksi berkas, dan bagi calon siswa yang tidak memenuhi syarat pendaftaran maka berkas akan langsung dikembalikan kepada orang tua/wali siswa. Bagi calon siswa yang lulus seleksi berkas, maka akan memperoleh nomor urut pendaftaran untuk mengikuti test seleksi penerimaan peserta didik baru.

Calon peserta didik baru akan ditest mengaji, membaca, menulis, berhitung dan test psikologi karena terbatasnya daya tampung Madrasah dan tidak sesuai dengan jumlah pendaftar yang ada. Bagi siswa yang dinyatakan lulus, telah menjadi siswa dan bergabung bersama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung. Penerimaan Peserta Didik Baru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung, tidak dipungut biaya apapun.

B. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Minat Orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah

Kepala madrasah merupakan pejabat yang berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah satuan pendidikan (madrasah) dalam meraih visi dan misi madrasah tersebut. Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya seorang kepala madrasah harus benar-benar dapat memahami tugas pokok dan fungsinya sehingga dalam membuat keputusan seorang kepala madrasah tidak salah langkah.

Peran kepala madrasah juga akan sangat dibutuhkan pada saat terjadi berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul baik permasalahan internal dan eksternal. Kecekatan dan kecakapan kepala madrasah menjadi penentu dalam memajukan dan meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil yang di inginkan. Oleh karena itu kepala madrasah harus mengetahui fungsi dan kedudukannya di madrasah yang di pimpinnya.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang terkait, maka di uraikan, bahwa ada 7 peran kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya yang

dapat dikaitkan dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah sebagai Edukator

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak H. Sarif Soleman, S.Ag., M.Pd.I, mengenai peran kepala madrasah sebagai pendidik (*edukator*) yaitu kepala madrasah menegaskan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 1 Bitung, beliau sering melakukan rapat-rapat bimbingan di madrasah kepada pendidik yang mengajar di setiap kelas, karena selain untuk meningkatkan kompetensi guru juga untuk membimbing para pendidik agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku, terutama dalam memanejemen kelas dan penerapan kedisiplinan. Contohnya pendidik tidak membenarkan peserta didik membuat keributan di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas yang di berikan kemudian pendidik tidak membenarkan peserta didik keluar ruangan tanpa seizin pendidik itu sendiri. Intinya pendidik bertanggung jawab atas kedisiplinan peserta didik ketika mengajar di kelas.

Dalam melakukan fungsinya sebagai pendidik, seorang kepala madrasah memang harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah yang dipimpinya. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta dengan cara yang baik dan menarik.¹⁶

Sementara aktivitas di luar madrasah, yakni pengabdianya ke masyarakat, kepala MIN 1 Bitung, selalu menggunakan kesempatannya dalam memberikan sambutan maupun ceramah di setiap kelompok pengajian untuk memahami pentingnya menyekolahkan anak di madrasah-madrasah. Kepala MIN 1 Bitung selalu menggambarkan tentang kondisi perkembangan zaman saat ini dimana anak-anak semakin jauh dari nilai-nilai agama, sehingga ramainya perilaku menyimpang, seperti sex bebas, narkoba, miras, tawuran dan lainnya sebagai akibat kurang perhatiannya para orang tua terhadap pendidikan anak.

Tidak bisa di pungkiri memang, masih ada masyarakat yang salah penilaian dengan keadaan madrasah di kota Bitung, segala bentuk penilaian negatif, seperti, kumuh, tradisional, madrasah buangan dan lainnya. Namun semua penilaian negatif tersebut, perlahan-lahan mulai menghilang, karena dibuka wawasan berpikir mereka oleh kepala MIN 1 Bitung, dengan memberikan edukasi kepada mereka, bahwa justru keberadaan madrasah di tengah-tengah masyarakat begitu penting, dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama saat ini.

Berdasarkan penjelasan kepala MIN di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa peran kepala madrasah sebagai pendidik tidak hanya di internal sekolah saja, melainkan dapat juga di laksanakan di luar sekolah dalam bentuk memberikan nasehat-nasehat dalam kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

2. Kepala Madrasah sebagai Manajer

¹⁶ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. (Surabaya: Jaring Pena, 2013), h. 49

Dalam rangka melakukan peran dan fungsi sebagai manajer hakikatnya merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.¹⁷ Sebagaimana diketahui fungsi seorang manajer harus mampu merencanakan setiap tindakan yang akan diterapkan di sekolah atau madrasah, sebaiknya setiap kegiatan yang akan dilakukan tidak terlepas dari proses perencanaan, sebab semua kegiatan madrasah bisa sukses karena pada umumnya direncanakan dengan matang. Kepala madrasah yang dibantu wali kelas dan pendidik selalu mengadakan musyawarah bersama untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi di madrasah dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya kepala MIN 1 Bitung telah melakukan kerjasama dengan pendidik dan tenaga kependidikan salah satunya untuk dapat melaksanakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) setiap tahun. Dan seperti biasanya dalam penerimaan peserta didik baru, kepala MIN 1 Bitung selalu membentuk kepanitiaan yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan. Agar supaya kepanitiaan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan target, kepala madrasah tugas kepada panitia tidak hanya menunggu bola, tapi juga menjemput bola.

Salah satu strategi menjemput bola yang dilakukan oleh panitia adalah dengan melaksanakan sosialisasi tentang keunggulan dari MIN 1 Bitung kepada masyarakat, melalui pertemuan dengan calon orang tua murid di TK/RA dan lainnya. Penyampaian kepala madrasah di atas, menunjukkan bahwa kepala madrasah ikut terlibat langsung dalam memanagerial penerimaan peserta didik baru, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Selain itu, dalam sosialisasi penerimaan peserta didik baru, kepala MIN 1 Bitung juga melibatkan para orang tua peserta didik, untuk ikut membantu memberikan sosialisasi tentang MIN 1 Bitung kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kepala MIN 1 Bitung dapat memanagerial para guru dan panitia penerimaan peserta didik baru bersama orang tua peserta didik untuk mensosialisasikan keberadaan MIN 1 Bitung di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan untuk mengajak dan memotivasi masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung.

3. Kepala Madrasah sebagai Administrator

Dari hasil wawancara dengan kepala MIN 1 Bitung, beliau menyampaikan bahwa, perannya sebagai administrator, dalam tugas dan operasionalnya mereka bekerja sama dengan seluruh stake holder yang ada di madrasah dan kemudian membagi tugas kepada masing-masing pelaksana tugas. Kepala madrasah juga mengawasi setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya di madrasah.

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan

¹⁷Helma Wati, *Meingkatkan Kinerja Kepala sekolah/Madrasah melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 51

¹⁸ Sri Purwanti, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai" e-Journal Administrasi Negara, 2013, h. 218

pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Kepala MIN 1 Bitung selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas yang telah diamanahkan kepada mereka sebagai suatu program yang berkaitan dengan administrasi, baik itu administrasi pendidik, tenaga kependidikan maupun administrasi peserta didik. Kepala madrasah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MIN 1 Bitung melalui wawancara dengan kepala madrasah H. Sarif Soleman, S.Ag., M.Pd.I yang mana kepala madrasah selalu melakukan pengawasan terhadap seluruh lingkup madrasah terutama pengawasan tentang kedisiplinan. Kepala madrasah MIN 1 Bitung selalu melakukan *cross check* minimal sekali sebulan atau bisa juga disebut *briving* pagi mengenai kedisiplinan, pada saat *briving* itu akan disampaikan rekapitulasi kedisiplinan yang tujuannya untuk mengevaluasi diri masing-masing baik itu pendidik dan tenaga kependidikan maupun untuk kepala madrasah itu sendiri. Mengenai absen pendidik dan tenaga kependidikan itu sengaja di sampaikan pada saat *cross check* yang tujuannya agar pendidik dan tenaga kependidikan termotivasi agar lebih disiplin lagi dari sebelumnya. Begitu juga dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Kepala madrasah sebagai administrator meng*cross check* langsung jalannya proses penerimaan peserta didik baru di MIN 1 Bitung.

Berdasarkan hasil wawancara ini dapatlah di ketahui bahwa semuanya secara administrasi, mulai dari jadwal sosialisasi ke masyarakat, sampai pada proses pendaftaran dan tugas-tugas lain yang di jalankan oleh panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB), di bawah pengawasan langsung kepala MIN 1 Bitung.

4. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Kepala madrasah secara operasional merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas kemajuan madrasah yang di pimpinnya. Salah satu tugas kepala madrasah selain mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya (*resources*) madrasah, kepala madrasah juga harus mampu mengawasi, memonitoring serta mengevaluasi setiap kegiatan sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah yang dipimpinnya.

Salah satu yang menjadi sasaran pengawasan kepala madrasah dalam memonitoring serta mengevaluasi setiap kegiatan sekolah, diantaranya terkait kegiatan penerimaan peserta didik baru. Disini kepala madrasah diharapkan mampu mengawasi jalannya proses penerimaan peserta didik baru di lingkungan madrasah yang dipimpinnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MIN 1 Bitung dalam wawancaranya. Selain itu, kepala madrasah juga harus mampu memahami minat orang tua para peserta didik dalam menyekolahkan anaknya di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kepala MIN 1 Bitung dapat melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai supervisor. Supervisi yang dilakukan kepala madrasah dapat berupa dorongan, bimbingan keahlian dan kecakapan pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Serta mampu menggali minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di madrasah.

5. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Sebagai pemimpin kepala madrasah harus mampu mengelola dan bertanggung jawab atas tugas dan segala kegiatan yang dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya kepala madrasah harus mampu memimpin lembaga pendidikannya secara demokratis, menghargai pendapat para guru, dan selalu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk dapat menyampaikan gagasan demi kemajuan lembaga pendidikan yang di pimpinya. Hal ini diakui oleh kepala madrasah H. Sarif Soleman, S.Ag., M.Pd.I.

Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan hubungan harmonis tidak hanya di dalam lembaga yang ia pimpin, tetapi juga dengan lingkungan masyarakat sekitar, karena komunikasi yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar tujuannya adalah supaya program yang di agendakan oleh pihak madrasah dapat berjalan lancar serta dukungan dari masyarakat. Mengenai hal ini dibenarkan oleh Kepala MIN 1 Bitung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hubungan baik antara MIN 1 Bitung dengan masyarakat sekitar sangat tercipta dengan baik. Pengakuan dari warga sekitar madrasah dengan para guru menyebutkan bahwa kepala madrasah H. Sarif Soleman, S.Ag., M.Pd.I, adalah pemimpin yang demokratis, ramah dan komunikatif, serta tidak menutup diri untuk kritik dan saran, selama hal tersebut untuk memajukan madrasah yang dipimpinya.

6. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Kata kunci dalam inovasi adalah “perubahan”. Kepala madrasah sebagai ‘*sang inovator*’ harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, atau dengan kata lain yang memiliki ide, gagasan, pemikiran untuk perubahan yang dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan pengembangan madrasah.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua buah model inovasi yang baru yaitu: pertama *top-down model* yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu berbagai pimpinan atau atasan yang diterapkan kepada bawahan. Kedua *bottom-up model* yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawahan dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan.¹⁹

Secara umum sekalipun peran kepala madrasah sebagai inovator di MIN 1 Bitung masih tergolong sedang dalam memunculkan ide dan gagasan untuk memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinya. Namun dalam meningkatkan minat orang tua untuk

¹⁹ UU No. 19 Tahun 2002, tentang Pengertian Inovasi.

menyekolahkan anaknya di madrasah tergolong sangat tinggi. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru di MIN 1 Bitung, yang selalu mendampingi kepala madrasah setiap memberikan sambutan atau pidato pada beberapa kegiatan di tengah-tengah masyarakat. Dampaknya dari tahun ke tahun minat orang tua menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung semakin meningkat. Ide dan gagasan yang muncul dari kepala sekolah untuk menggunakan setiap kesempatan dalam menyampaikan sambutan atau ceramah umum kepada masyarakat dengan selalu menyinggung tentang pentingnya menyekolahkan anak di madrasah, apalagi di lingkungan minoritas, sangatlah efektif. Akhirnya, banyak orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung.

7. Kepala Madrasah sebagai Motivator

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik sehingga tercapai tujuan suatu organisasi dengan maksimal juga. Sedangkan dalam kaitannya dengan tugas kepala madrasah sebagai seorang motivator dalam bidang pendidikan di madrasah, artinya bahwa seorang kepala madrasah harus mampu menciptakan kondisi atau lingkungan sekolah agar semua orang yang berpartisipasi atau semua sumberdaya manusia terdorong dari dalam dirinya sendiri, memiliki harapan maupun terangsang untuk dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal sehingga tujuan organisasi atau sekolah juga dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain kepala madrasah harus mampu menjadi pendorong seseorang dalam melakukan aktifitasnya.

Kepala MIN 1 Bitung dalam melaksanakan tugasnya telah menunjukkan fungsinya sebagai motivator. Hasil wawancara serta observasi lapangan yang diperoleh, kepala madrasah MIN 1 Bitung, tidak hanya memberikan motivasi secara internal kepada para guru-guru, juga mampu memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya motivasi kepada orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di madrasah-madrasah. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ini, kepala madrasah MIN 1 Bitung, tergolong sangat mampu menjalankan fungsinya sebagai motivator, karena tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan di luar lingkungan sekolah kepala madrasah mampu mengerakkan dan mendorong orang lain untuk melakukan aktifitasnya, terutama dalam kaitan mendorong para orang tua memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tepat untuk buah hati mereka.

C. Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak di Madrasah pada Lingkungan Minoritas di Kota Bitung

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua, menunjukkan bahwa ada beberapa alasan utama para orang tua memilih lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sebagai tempat pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka, antara lain:

1. Mempunyai keinginan agar anak menjadi generasi yang baik,
2. Memperoleh ilmu agama yang mendalam dan menjadi anak yang soleh-solehah
3. Agar dapat didik disiplin, baik di sekolah, beribadah dan di rumah
4. Memiliki mutu dan sarana dan prasarana yang memadai

5. Memperbaiki akhlak anak yang rusak agar sesuai dengan akhlak Islami.²⁰

Kelima di atas merupakan alasan orang tua memilih lembaga pendidikan Islam untuk menyekolahkan anaknya, namun tidak jarang ditemukan ada sebagian orang tua menjadikan alasan nomor 5, yaitu: “*Memperbaiki akhlak anak yang rusak agar sesuai dengan akhlak Islami*” menjadi alasan utama bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya di madrasah atau di pesantren.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari alasan nomor 5 di atas, namun berangkat dari alasan tersebut, maka terbentuklah sebuah *mindset* yang salah bagi sebagian orang tua, dimana mereka beranggapan bahwa madrasah maupun pesantren merupakan ‘bengkel’ untuk memasukkan anak-anak yang memiliki keperibadian yang buruk, kemudian menjadi baik.

Bersumber dari pemikiran inilah kemudian timbul sebuah stigma negatif dari masyarakat, bahwa madrasah dan pesantren merupakan ‘sekolah buangan’, karena disanalah tempat dikumpulnya anak-anak yang susah di atur untuk dibina, dan dididik dengan nilai-nilai agama. Stigma ini sangat mempengaruhi pemikiran serta tanggapan orang tua tentang madrasah dan pesantren, sehingga membentuk sebuah *mindset* bagi orang tua, bahwa sekolah madrasah adalah sekolah buangan atau kumpulan anak-anak yang susah di atur. Hal ini tentunya mempengaruhi keinginan orang tua untuk memilih dan menyekolahkan anaknya di madrasah.

Selain pandangan negatif di atas, ada juga pandangan positif dari para orang tua ketika akan memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak mereka, yaitu ingin memilih lembaga pendidikan yang dapat membimbing anaknya menjadi generasi yang terbaik dengan pemahaman agama yang mendalam. Hal ini sesuai dengan alasan yang di ungkapkan oleh para orang tua ketika menyekolahkan anaknya di MIN 1 Bitung.

Orang tua yang memiliki alasan seperti di atas, tidak akan terpengaruh dengan stigma negatif tentang madrasah selama ini yang beredar di masyarakat tentang madrasah. Karena bagi mereka dengan menyekolahkan anaknya di madrasah itu sama halnya dengan memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak mereka, dan jelas ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak yang lebih baik.

Salah satu tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang di maksud hadits di atas, antara lain menanamkan pendidikan agama yang baik. Dengan menyekolahkan anaknya di madrasah, para orang tua beranggapan bahwa mereka telah memberikan pendidikan agama yang layak untuk anak-anak mereka dengan sebuah harapan kelak anak-anak mereka menjadi anak yang soleh/sholehah.

Keinginan agar supaya anaknya menjadi anak yang soleh/solehah, pastinya merupakan keinginan setiap orang tua, namun sayangnya tidak semua orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah dengan pertimbangan di atas. Karena ada juga diantara orang tua yang ditemukan tidak peduli dengan pendidikan anak, sehingga memilih lembaga pendidikan untuk anaknya hanya menggunakan pertimbangan jarak yang terdekat. Bahkan ada di antara para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah kristen hanya karena pertimbangan jarak sekolah dekat dari rumah. Hal ini dapat dilihat jawaban salah satu orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah kristen.

²⁰ Wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik MIN 1 Bitung, pada tanggal 12 Desember 2020

Orang tua yang memiliki pertimbangan seperti ini tentunya masih banyak. Merekalah menjadi target utama kepala madrasah MIN 1 Bitung untuk dibuka wawasan mereka, tentang pentingnya menyekolahkan anak di sekolah madrasah. Pertimbangan jarak itu bukanlah pertimbangan yang tepat dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan yang tepat untuk anak.

D. Faktor Pendukung Minat Orang Tua Untuk Menyekolahkan Anaknya di Madrasah pada Lingkungan Minoritas di kota Bitung

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan kemudian dianalisis maka terdapat beberapa faktor pendukung minat orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, antara lain:

1. Adanya Keinginan Untuk Menjadikan Generasi Yang Baik

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi baik memperoleh ilmu agama yang mendalam dan menjadi anak yang soleh/solehah. Keinginan ini merupakan tanggungjawab orang tua dalam mendidik dan memilih pendidikan anak. Apalagi Dari sumber berita lokal Manado. Tribunnews.com tanggal 25 Februari 2018, menyebutkan bahwa Kenakalan remaja marak terjadi di Sulawesi Utara, semakin meningkat dengan bentuk-bentuk kenakalan seperti, balapan liar, tawuran, seks bebas, narkoba, miras. Jelas saja hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim, untuk membentengi anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan seperti itu.

Keadaan yang di gambarkan di atas, akhirnya memotivasi para orang tua untuk mencari lembaga pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama kepada anak mereka.

Berangkat dari keadaan saat ini, menimbulkan sebuah keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, dengan harapan anaknya menjadi baik memperoleh ilmu agama yang mendalam dan menjadi anak yang soleh/solehah.

2. Adanya Keinginan Agar Anaknya Dapat Didik Disiplin dalam Beribadah

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk di didik disiplin dalam beribadah. Inilah yang kemudian menjadikan faktor pendukung para orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah. karena di madrasah anak-anak itu dilatih disiplin dalam beribadah, mulai dari sholat sunah sampai shalat wajib. Dan pastinya orang tua akan merasa senang ketika anaknya bisa mandiri dalam beribadah tanpa harus di ingatkan kembali.

3. Adanya Mutu Pendidikan dan Sarana dan Prasarana Yang Memadai

Tidak bisa di pungkiri, sebagian orang tua memiliki alasan menyekolahkan anaknya disuatu tempat, karena melihat mutu atau kualitas sekolah dan sarana prasarana sekolah. Karena anggapan para orang tua sekolah yang memiliki mutu atau kualitas pendidikan dan sarana prasarana yang memadai akan mampu mendidik anak mereka lebih baik.

Alasan di atas setidaknya dapat menjadi motivasi bagi pengelola madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sarana prasaranya. karena orang tua pasti

menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik, ditunjang dengan mutu pendidikan dan sarana prasarana yang baik juga. Dengan meningkatnya mutu dan sarana prasarana di madrasah, maka dapat menjadi faktor pendukung motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah.

MIN 1 Bitung merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Bitung, dengan mutu pendidikan yang tidak diragukan lagi di kota Bitung, bahkan beberapa kali memperoleh prestasi di tingkat nasional, ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai juga. Sehingga menjadikan MIN 1 Bitung sebagai salah satu sekolah favorit di kota Bitung. Pastinya, akan menjadi salah satu sekolah/madrasah alternatif pilihan orang tua untuk anaknya.

4. Memperbaiki akhlak anak yang rusak agar sesuai dengan akhlak Islami

Dewasa ini masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian bagi banyak orang, dimana ukuran suatu masyarakat atau bangsa tergantung pada akhlak yang mereka miliki, artinya jika akhlak suatu masyarakat atau bangsa sudah rusak maka rusaklah suatu negara tersebut.

Di dalam Islam akhlak juga memiliki kedudukan yang penting, bahkan salah satu tujuan Rasulullah saw, di utus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak.

Untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia, tidak bisa hanya dengan memberikan pengetahuan saja, akan tetapi perlu adanya pembinaan secara berkesinambungan.²¹ Oleh karena itu madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir untuk menjalankan misi di utusnya Rasulullah saw ke dunia sebagaimana hadits di atas.

Berangkat dari data yang dikumpulkan dimana banyaknya keinginan orang tua untuk mencari lembaga pendidikan yang dapat membimbing/membina anaknya dengan akhlak islami, maka hal ini menjadi faktor pendukung motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah.

E. Faktor Penghambat Minat Orang Tua Untuk Menyekolahkan Anaknya di Madrasah pada Lingkungan Minoritas di Kota Bitung

Berdasarkan data yang ditemukan dan di analisis, ada beberapa faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, antara lain:

1. Adanya Stigma Negatif terhadap Madrasah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu alasan para orang tua tidak menyekolahkan anaknya di madrasah, karena ada sebuah stigma negatif, dimana menurut sebagian orang tua madrasah merupakan sekolah buangan atau tempat berkumpulnya anak-anak yang susah diatur, atau yang telah *drop out* (DO) dari sekolah lain karena membuat masalah, lalu dipindahkan (dibuang) ke Madrasah.

Anggapan di atas memang sampai saat ini masih ada ditengah-tengah masyarakat, dan hal ini menjadi tantangan bagi madrasah untuk berbenah dan membuang jauh-jauh stigma negatif dari masyarakat tentang madrasah. Karena sebuah kewajiban jika orang

²¹ Rachmad Djatmika, *Simtem Etika Islam, Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 16

tua tidak menyekolahkan anaknya di madrasah, karena belum yakin dengan keadaan madrasah tersebut. Tentunya ini akan menjadi faktor penghambat motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung. Padahal masyarakat memiliki harapan yang sangat besar pada sekolah-sekolah seperti madrasah, karena hanya madrasah yang mampu menjawab tantangan zaman saat ini, dimana para anak-anak zaman sekarang sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik sehingga menjauhkan mereka dengan ajaran Islam.

2. Jarak Madrasah Yang Jauh

Jarak merupakan alasan klasik yang sering disampaikan oleh orang tua ketika menanyakan mengapa tidak menyekolahkan anaknya di madrasah, pastilah jawabannya, karena jaraknya jauh. Alasan seperti ini sebenarnya merupakan alasan yang sudah sangat ketinggalan, karena sebagian besar madrasah di kota Bitung berada di lokasi yang mudah untuk di jangkau.

Namun sayangnya, masih saja ditemukan alasan seperti ini di masyarakat. Padahal jika orang tua benar-benar serius mencarikan pendidikan agama yang baik untuk anak. Seharusnya jarak tidak menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang tua.

Keberadaan madrasah di Bitung sebenarnya memberikan jawaban atas kegelisahan para orang tua terhadap kondisi zaman sekarang ini. Karena ditengah-tengah keadaan zaman yang semakin memburuk, madrasah hadir dengan segala program unggulan mereka, mulai dari program tahfidz Qur'an, KSM, dan lainnya.

3. Adanya Anggapan Madrasah sekolah tradisional dan Kumuh

Anggapan seperti ini sebenarnya sudah ketinggalan zaman, karena saat ini sudah banyak madrasah-madrasah yang tampil modern, dengan gedung dan bangunan yang kokoh. Jika maksud dari tradisionalnya itu dari sisi kurikulum, justru salah besar, karena kurikulum di dalam madrasah merupakan perpaduan dari 2 (dua) kurikulum, yakni kurikulum nasional dan agama. Ini artinya apa saja yang di dapatkan di sekolah umum, itu juga bisa di dapatkan di madrasah. Namun sebaliknya apa yang diperoleh dari madrasah maka belum tentu di dapat di sekolah umum, seperti mata pelajaran: 1) al-Qur'an Hadits; 2) Aqidah akhlak; 3) Fikih; 4) Sejarah Kebudayaan Islam: dan 5) Bahasa Arab.

Selanjutnya, jika penilaian tradisional dan kumuh itu dilihat dari sisi sarana prasarana, maka hal ini juga tidak bisa di generalisir, karena sebagian besar madrasah di kota Bitung, memiliki bangunan dan fasilitas yang modern. Salah satu contohnya adalah MIN 1 Bitung yang sudah "terakreditasi A" oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Madrasah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti marching band yang telah beberapa kali meperoleh juara tingkat nasional.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, dapat diminimalisir oleh madrasah yang ada di kota Bitung, karena faktor-faktor tersebut bukan merupakan alasan yang kuat menghambat motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung.

Faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah sebagaimana yang di uraikan di atas memang sering ditemukan di tengah-tengah masyarakat muslim. Padahal jika dikaji secara saksama, faktor penghambat ini hanya merupakan alasan belaka dari pihak orang tua, yang memang sejak awal tidak berminat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. namun walaupun demikian ada beberapa strategi yang dapat ditawarkan sebagai solusi bagi pihak kepala madrasah/madrasah dalam menghadapi faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, yaitu: 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; dan berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari, 2) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya. 3) Menyempurnakan strategi rekrutment peserta didik secara proaktif dengan cara “menjemput” atau “mengejar bola”, jangan hanya menunggu bola datang. 4) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta menjaga kebersihannya. 5) Strategi pembelajaran berorientasi pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan. 6) Mengkondisikan lingkungan belajar yang islami, bersih, aman, nyaman dalam beribadah, bekerja, dan pergaulan sosial, 7) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*), dengan cara mempublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka. 8) Membangun jaringan kerja sama dengan pihak-pihak lain yang serta menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.

Strategi di atas merupakan sebuah solusi atau langkah-langkah yang patut dilakukan oleh para pengelola atau penyelenggara madrasah, terutama di kota Bitung, karena strategi memberikan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa ada 7 peran kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya yang dapat dikaitkan dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, yaitu: 1) sebagai edukator; 2) sebagai menejer; 3) sebagai administrator; 4) sebagai supervisor; 5) sebagai leader; 6) sebagai inovator; dan 7) sebagai motivator,

Ada beberapa faktor pendukung minat orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, diantaranya: 1) adanya keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai generasi yang baik; 2) adanya keinginan agar anaknya dapat didik disiplin dalam beribadah; 3) *adanya mutu pendidikan dan sarana dan prasarana yang memadai di madrasah; dan 4) adanya keinginan untuk memperbaiki akhlak anak yang telah terpengaruh dengan hal-hal negatif.* Dan Selain itu ada beberapa faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah pada lingkungan minoritas di kota Bitung, antara lain: 1) adanya stigma negatif terhadap madrasah; 2) jarak madrasah yang jauh; dan 3) adanya anggapan madrasah sekolah tradisional dan kumuh.

Ada sebanyak 8 solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi faktor penghambat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. sebagai berikut: 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik dan masyarakat; dan berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari; 2) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya; 3) Menyempurnakan strategi rekrutment peserta didik secara proaktif dengan cara “menjemput” atau “mengejar bola”, jangan hanya menunggu bola datang; 4) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta menjaga kebersihannya; 5) Strategi pembelajaran berorientasi pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan; 6) Mengkondisikan lingkungan belajar yang islami, bersih, aman, nyaman dalam beribadah, bekerja, dan pergaulan sosial; 7) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*), dengan cara mempublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka; dan 8) membangun jaringan kerja sama dengan pihak-pihak lain serta menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.

Daftar Pustaka

1. Buku:

- Baharuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Djatmika, Rachmad, *Simtem Etika Islam, Akhlakul Karimah* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Hidayah, Nurul, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT Rinneka Cipta, 1997
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II , 2004
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media , 2013
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPSP3 UI, 2009
- Purwanti, Sri , “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai” e-Journal Administrasi Negara, 2013
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005
- Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 2010
- Sardiman. A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Sudjanah, Nana, dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998

Turipno, Rio Efendi, *Hubungan Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dan Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Kota Bitung*. Tesis: Prodi MPI, Pascasarjana IAIN Manado, 2017

Wati, Helma, *Meingkatkan Kinerja Kepala sekolah/Madrasah melalui Manajerial Skills*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014

Yanuri, Dasman, *Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur*". Al-Bahtsu, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Desember, Tahun 2016

2. Sumber Internet

Jabbar, Abi Abdul "Pendidikan Agama Harus Ditanamkan Sejak Dini". Diakses pada tanggal 20 Maret 2020, sumber: <https://www.madaninews.id/5393/pendidikan-agama-harus-ditanamkan-sejak-dini.html>

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bitung 2010, 2014, dan 2015, di akses pada tanggal 21 Maret 2020, sumber: <https://bitungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/02/35/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bitung-2010-2014-dan-2015.html>

Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Madrasah, tahun 2018/2019, Semester Genap di Kota Bitung, di akses tanggal 21 Maret 2020, sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=prov&prov=71>